



Optimalisasi Pendekatan Psikologi dalam Mendukung Perkembangan Spiritual Anak di TK Kristen Pemulihan Barong Tongkok

Yasrin Mesalayuk*, Aprianus Lendik Moimau
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta
Email Koresponden: yasrinmesalayuk@gmail.com

Submit:
05-06-2025

Review:
10, 20-10-2025

Revisi:
01-11-2025

Terbitkan:
31-12-2025

Keywords:
children, christian
kindergarten,
psychological, spiritual
optimisation

Kata Kunci:
anak, optimalisasi
psikologi, spiritual, TK
Kristen

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.
License: Open
JournalsPublishing.
This work is licensed
under the Creative
Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract:

This community service was carried out at the Barong Tongkok Christian Kindergarten. This activity was motivated by the need to provide comprehensive support for children, particularly in spiritual and emotional aspects, through a psychological approach. Children at this school lack guidance that combines these two aspects, both from their family environment and at school, making it difficult for them to manage their emotions and develop spiritual awareness. In addition, learning approaches that integrate psychology and Christian values are still minimal, while teachers focus more on cognitive development. This programme aims to increase children's understanding of the basic principles of the Christian faith so that they can grow pedagogically and spiritually. Based on cognitive development theory, early childhood is in the preoperational phase, requiring concrete, direct, and interactive methods. Teaching faith through a psychological approach has been proven effective in improving understanding of Christian values. This programme is implemented in four stages: initial observation, implementation, follow-up, and evaluation. The novelty of this activity lies in the synergy between psychology and spirituality in the context of Christian schools, which is still limited. The results of this programme show an increase in children's spirituality, as seen in their ability to lead prayers, their enthusiasm for Bible stories, and their improved emotional management.

Abstrak:

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Tk Kristen Pemulihan Barong Tongkok. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendampingi anak-anak secara menyeluruh, khususnya dalam aspek spiritual dan emosional melalui pendekatan psikologi. Anak-anak di sekolah ini kurang mendapat pendampingan yang memadukan kedua aspek tersebut, baik dari lingkungan keluarga hingga sekolah, sehingga mereka kesulitan mengelola emosi dan membangun kesadaran spiritual. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan psikologi dan nilai iman Kristen masih minim, sementara guru lebih fokus pada perkembangan kognitif. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak tentang prinsip dasar iman Kristen agar mereka bertumbuh secara pedagogis dan spiritual. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, usia dini berada pada fase praoperasional, sehingga diperlukan metode konkret, pengalaman langsung, dan interaktif. Pengajaran iman melalui pendekatan psikologi terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai iman Kristen. Program ini dilaksanakan melalui empat tahap: Observasi awal, pelaksanaan, tindak lanjut, dan evaluasi. Kebaruan dalam kegiatan ini terletak pada sinergi psikologi dan spiritual di konteks sekolah Kristen yang masih terbatas. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan spiritual anak, terlihat dari kemampuan memimpin doa, antusiasme terhadap kisah Alkitab, serta pengelolaan emosi yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian dan kehidupan spiritual setiap individu sejak usia dini. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologi dan spiritual anak. Perkembangan spiritual pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral dan kepribadian anak. Pada masa emas (*golden age*), anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Marselina Surat Doni 2025). Dalam konteks pendidikan Kristen, tahapan ini memiliki nilai penting karena menjadi momen krusial untuk menanamkan dasar iman, kasih, dan pengenalan akan Allah. Namun, di berbagai lembaga pendidikan Kristen, termasuk TK Kristen Pemulihan barong tongkok, implementasi pendidikan sering kali belum mencerminkan keseimbangan antara perkembangan akademik dan pembentukan spiritual anak. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam fokus pendidikan yang seharusnya bersifat holistik.

Namun, kondisi nyata di TK Kristen Pemulihan menunjukkan adanya Ketimpangan orientasi dalam praktik pendidikan. Hal itu terlihat dari kecenderungan guru yang lebih menitikberatkan pembelajaran untuk mencapai nilai akademik semata, sedangkan pengembangan spiritual dan pembentukan karakter kristiani anak belum memperoleh perhatian yang memadai. Orientasi akademik yang berlebihan menjadikan proses pendidikan kehilangan makna teologisnya sebagai sarana pengenalan Allah dan pembentukan nilai moral (Kristian et al. 2022). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan Kristen yang semestinya menempatkan iman dan kasih sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Dampaknya, anak-anak berkembang secara intelektual namun belum mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual sebagai pedoman hidup mereka.

Selain persoalan orientasi akademik, faktor lain yang memperburuk kondisi tersebut adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan psikologi perkembangan anak. Strategi yang diterapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan emosional dan spiritual anak, sehingga proses pembelajaran hanya bersifat kognitif semata. Keterbatasan ini sejalan dengan pernyataan Makupiola yang menyatakan bahwa guru seringkali menghadapi tantangan dalam memahami perilaku dan kebutuhan psikologis anak akibat dari perkembangan teknologi dalam hal penggunaan Gadget dan internet yang serba cepat (Makupiola and Aziz 2024). Akibatnya anak-anak kehilangan kesempatan untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan diri mereka secara seimbang.

Minimnya integrasi nilai-nilai iman dan kasih dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab utama berkurangnya penghayatan spiritual anak. Kegiatan belajar yang semestinya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai kristiani justru hanya berorientasi pada pencapaian kognitif. Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi ajaran iman dalam kegiatan belajar mengajar, semestinya pendidikan Kristen menuntut pembentukan hati dan moral yang selaras dengan ajaran Kristus. Sebagaimana

dikemukakan oleh Risti Saleha, keteladanan dan perilaku positif guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter spiritual anak (Risti Saleha 2014). Namun ketika proses pendidikan hanya bersifat instruksional, pengalaman spiritual anak menjadi dangkal dan tidak bermakna.

Selain itu, pemahaman guru yang belum mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan psikologis anak turut melemahkan hubungan interpersonal di kelas. Guru seringkali tidak mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman anak. Penegasan bahwa keberagaman karakter anak menuntut pendekatan yang adaptif agar dapat membangun kedekatan emosional yang mendukung pertumbuhan spiritual secara alami (Wahyuningsih, Novitasari, and Kusumaningrum 2021). Ketika kedekatan ini tidak tercipta, maka pembelajaran kehilangan daya transformasi terhadap pembentukan iman anak.

Permasalahan juga tampak dalam kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam menopang pertumbuhan spiritual anak di luar sekolah. Nilai-nilai iman yang ditanamkan di ruang kelas sering kali tidak diperkuat di rumah, sehingga anak tidak memiliki kontinuitas pengalaman spiritual. Dalam konteks pendidikan Kristen, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitasnya menjadi kunci dalam pembentukan iman yang kokoh. Pendidikan Kristen yang efektif membutuhkan sinergi antara semua pihak agar nilai kasih dan kebenaran dapat dihayati secara konsisten oleh anak (Manoppo, Lumi, and Suwuh 2023). Keterlibatan semua elemen menjadi tolak keberhasilan anak dalam menerima ajaran akan kasih Allah dalam hidup mereka

Lebih lanjut, belum tersedianya model pembelajaran holistik berbasis psikologi dan spiritual menjadi faktor yang memperbesar kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan di TK Kristen Pemulihan. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat pragmatis dan belum mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kebutuhan anak secara psikologi. Padahal, rancangan kurikulum yang sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan anak usia dini terbukti efektif dalam pembentukan kematangan berpikir dan kepekaan moral. Keberhasilan seorang anak di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterimanya sejak usia dini (Fadilah 2022). Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk menunjukkan komitmen, dedikasi, dan perjuangan yang sungguh-sungguh demi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

Mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta selaras dengan kebutuhan psikologis anak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat berpikir dan motivasi belajar anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam kaitannya dengan hal ini, Agus Niada Lawolo dan Julita Herawati P., melalui artikelnya, mengkaji peran guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di jenjang TK/PAUD (Lawolo and Herawati P 2023). Namun demikian, fokus peran guru yang dibahas dalam artikel tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan dalam karya pengabdian ini. Berbeda halnya dengan artikel yang ditulis oleh Febri Kurnia Manoppo, yang secara khusus membahas peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berwawasan lingkungan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak (Manoppo, Lumi, and Suwuh 2023). Pendekatan yang digunakan dalam artikel

tersebut menekankan pentingnya penggunaan media edukatif yang ramah lingkungan sebagai alat bantu untuk menggambarkan secara konkret peran guru PAUD dalam menyampaikan ajaran nilai-nilai iman Kristiani kepada peserta didik secara kontekstual dan aplikatif. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyoroti secara spesifik bagaimana pendekatan psikologi dapat dioptimalkan untuk memperkuat spiritualitas anak dalam konteks sekolah Kristen. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang baru untuk dikembangkan, yaitu integrasi antara pendekatan psikologi perkembangan anak dan pendidikan iman Kristen sebagai strategi pembentukan spiritualitas anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian dan pengabdian sebelumnya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini tidak akan mengulang pembahasan yang telah dilakukan, melainkan akan mengangkat fokus yang berbeda dan lebih inovatif. Sebagai bentuk kontribusi kebaruan, PkM ini mengajukan konsep “Optimalisasi Pendekatan Psikologi dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas Anak di TK/PAUD Kristen Pemulihan Barong Tongkok.” Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap perannya sebagai pendidik, PkM ini akan menitikberatkan pada aspek perkembangan spiritual anak, yang tetap berkaitan erat dengan peran serta dedikasi guru dalam proses tersebut. Ruang lingkup pengabdian ini mencakup tiga fokus utama, yakni: (1) penguatan kesehatan mental anak sebagai fondasi bagi pertumbuhan spiritualitas; (2) sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam membentuk nilai-nilai spiritual anak; serta (3) pemilihan metode psikologis yang tepat untuk meningkatkan kesadaran spiritual anak secara holistik dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran pendekatan psikologis dalam mendukung perkembangan spiritual anak melalui strategi yang menitikberatkan pada keseimbangan emosional, keterlibatan lingkungan, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pemahaman yang integratif antara aspek psikologis dan spiritual diharapkan dapat mendorong anak untuk tumbuh dengan kesadaran spiritual yang matang, memiliki fondasi moral yang kuat, serta mampu mengelola emosi dan perilaku secara konstruktif. Lebih lanjut, kegiatan ini juga bertujuan memberikan edukasi kepada orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat luas mengenai pendekatan yang efektif dalam membimbing anak menuju pertumbuhan spiritual yang sehat, sehingga pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang berkarakter, berempati tinggi, serta memiliki ketahanan psikologis yang adaptif dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di TK Kristen Pemulihan yang berlokasi di Jalan Mufakat RT XIV, Kelurahan Busur, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Program ini diselenggarakan selama enam bulan, yaitu pada periode Januari-Juni 2025, dengan jadwal pelaksanaan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 08.00–10.00 WITA. Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga

sesi, yaitu: Sesi pertama berlangsung dari tanggal 15 Januari hingga 28 Februari. Sesi kedua dari tanggal 3 Maret hingga 30 April. Sesi ketiga dari tanggal 5 Mei hingga 14 Juni 2025.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *psychoeducation* yang merupakan suatu proses pemberian informasi dan pemahaman kepada individu, keluarga, atau kelompok mengenai kondisi psikologis tertentu, baik itu gangguan mental, stres, maupun masalah psikososial, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan koping, dan partisipasi aktif dalam proses pemulihan atau perawatan (Lukens and McFarlane 2004). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam mengintegrasikan pemberian edukasi psikologis dengan penguatan spiritualitas anak secara sistematis dan aplikatif bagi Guru dan orang tua di TK Kristen Pemulihan. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas partisipatif selama masa pelaksanaan pengabdian.

Pengumpulan data dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Rukin 2019). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan rohani anak di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi psikologis yang digunakan pendidik dalam menumbuhkan nilai spiritualitas anak usia dini secara kontekstual dan menyeluruh. Kerangka penelitian ini berangkat dari hubungan integratif antara aspek psikologis dan pertumbuhan spiritual anak. Penulis menekankan bahwa pendekatan psikologi digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan kognitif peserta didik, sedangkan pembinaan spiritual diarahkan pada pembentukan karakter Kristen melalui pembelajaran yang menyentuh kehidupan anak secara holistik. Dengan demikian Optimalisasi pendekatan Psikologis dipandang sebagai sarana strategis dalam mendukung pertumbuhan iman, empati, dan moralitas anak di lingkungan pendidikan Kristen.

Secara garis besar, pelaksanaan program ini terbagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan perencanaan awal, (2) tahap pelaksanaan program, (3) tahap lanjutan, serta (4) tahap Evaluasi. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan dirancang berdasarkan perencanaan yang matang.

1. Tahap Persiapan Awal adalah melakukan Observasi yang bersifat wawancara kepada Setiap Guru, orang tua dan kepala sekolah TK Kristen Pemulihan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mendampingi perkembangan spiritual anak (Jumiarti et al. 2023). Untuk mendukung pengabdian ini, maka pada tahap persiapan juga melakukan kajian Pustaka terkait pendekatan psikologi perkembangan dan spiritual anak, supaya lebih memahami kebutuhan setiap anak. Perencanaan awal adalah menyusun rencana kegiatan spiritual berbasis psikologi, mempersiapkan ruang kelas yang kondusif dan bersih, menyediakan alat-alat yang mendukung pelaksanaan kegiatan yang dibutuhkan sehingga proses kegiatan lebih baik dan diminati anak-anak.
2. Pelaksanaan Program: Kegiatan ini dilakukan Selama 3 sesi pelaksanaan, sesi pertama diselenggarakan pada, Senin 10 Februari 2025; yang berlangsung

dalam bentuk memutar video Edukatif berjudul “Tuhan Mengasihiku”, yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman awal tentang kasih Allah kepada anak-. Sesi kedua diselenggarakan pada, Rabu 5 April 2025; Sesi ini dilanjutkan dengan mengimplementasikan integrasi antara psikologi dan nilai-nilai iman Kristen, TK Kristen Pemulihan merancang sebuah media interaktif bernama “Emosi dan Iman” yang berfungsi sebagai alat edukatif untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Tahap ketiga dilanjutkan pada, Senin 21 April 2025; Sesi ini diawali dengan pengenalan Formulasi *Spiritual-Self Awareness Framework* (SSAF) yang merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk mendukung kesadaran diri spiritual anak usia dini melalui integrasi antara pengenalan emosi dan nilai-nilai iman Kristen. Pelaksanaan program ini tidak dilakukan sendiri, tetapi didampingi oleh rekan-rekan Guru dan kepala sekolah, mereka sangat mendukung program ini karena memang satu visi dengan lembaga TK Kristen Pemulihan Barong Tongkok. Sasaran Kegiatan ini tidak terbatas kepada beberapa anak, melainkan kepada semua anak yang ada di TK Kristen Pemulihan. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan bahwa semua anak di sana butuh program ini untuk bisa meningkatkan pengenalan mereka terhadap nilai-nilai kristiani. Walaupun ada diantara anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi fokus utama program ini adalah mengoptimalkan pendekatan Psikologi melalui beberapa kegiatan berbasis kekristenan untuk mendukung pengenalan setiap individu akan nilai-nilai spiritual.

3. Tahap lanjutan dari kegiatan ini tidak hanya berlangsung selama saya masih praktek di TK Kristen pemulihan barong tongkok, tetapi tetap dilakukan oleh semua rekan-rekan guru yang ada di TK Kristen Pemulihan dan bahkan kepada semua orang Tua anak yang ada. Besar harapan saya program seperti ini boleh dilanjutkan oleh mahasiswa praktek selanjutnya.
4. Tahap Evaluasi akan dilakukan berdasarkan perkembangan yang ada pada setiap anak. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perkembangan spiritual yang ada pada semua anak di TK Kristen Pemulihan, perkembangan yang terlihat akan dikumpulkan untuk mengukur efektivitas dari Program pengabdian ini, Sehingga dapat mengidentifikasi Penyempurnaan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Kristen pemulihan dilaksanakan pada Tahun 2025, sekolah ini berlokasi di di Jalan Mufakat RT XIV, Kelurahan Busur, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Program ini akan menggunakan metode pendekatan psikologi dengan tujuan menumbuhkan pemahaman anak akan dasar-dasar iman Kristen sejak usia dini, dengan penuh harapan bisa memberikan dampak positif bagi pengenalan mereka akan Tuhan sebagai pencipta di masa depan.

Kegiatan pembelajaran bagi anak-anak di Tk Kristen Pemulihan berlangsung dari setiap hari Senin-Jumat mulai pukul 08:00-11:00 WITA. Pelaksanaan program (Pkm) Ini dimulai tanggal 15 Januari-14 Juni 2025, dalam pelaksanaan dilakukan dalam 3 sesi dengan waktu yang berbeda, sedangkan penerapannya dilakukan setiap hari di awal pembelajaran, akhir, dan jam bermain anak.

Pendekatan psikologi diterapkan sejak anak pertama kali tiba di sekolah, mulai dari proses penyambutan, hingga aktivitas di dalam kelas dengan maksud untuk menumbuhkan rasa empati guru terhadap anak, serta memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dengan kasih dalam lingkungan belajarnya (Padang et al. 2024). Dengan suasana pembelajaran yang hangat dan sportif, anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga merasa aman, dihargai, dan memiliki ketertarikan untuk mengekspresikan diri bersama teman-teman dan guru.

Pendekatan psikologi dapat menumbuhkan pemahaman spiritual anak sejak dini melalui dari pengalaman belajar dan lingkungan yang kondusif dan efektif dapat menyentuh aspek emosional anak (Sanjaya et al. 2025). Sebelum kegiatan dimulai, guru perlu menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung, mulai dari suasana ruang yang aman, alat bantu refleksi rohani, hingga aktivitas interaktif yang memfasilitasi anak dalam mengenal kasih Tuhan secara langsung. Kegiatan dirancang agar dapat berlangsung secara konsisten sebelum dan sesudah proses pembelajaran utama, sehingga anak dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pengalaman sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan membangun. Program di dijadwalkan selama enam bulan, dari 15 Februari-14 Juni 2025, untuk memastikan proses internalisasi nilai spiritual terjadi secara bertahap dan berkesinambungan.

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak di TK Kristen Pemulihan, dengan tujuan mengukur sejauh mana pendekatan psikologi dapat meningkatkan pengetahuan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif dan spiritual dalam proses belajar. Hasil penelitian akan dievaluasi melalui observasi perilaku, wawancara guru dan penilaian perkembangan anak secara menyeluruh. Diharapkan perkembangan ini tidak hanya tercermin dalam kemajuan akademik, tetapi juga dalam bentuk spiritual dan karakter anak yang mencerminkan nilai-nilai kasih kristus.

Rangkaian Pelaksanaan Program PkM Integrasi Psikologi dengan Nilai Iman Kristen pada Anak Di Tk Kristen Pemulihan

Menggabungkan psikologi dengan nilai-nilai iman Kristen pada anak usia dini merupakan pendekatan menyeluruh yang memadukan aspek perkembangan psikologis dengan penguatan spiritual. Psikologi perkembangan menyoroti pentingnya stimulasi kognitif, emosional, dan sosial yang sesuai dengan tahapan usia anak demi mencapai pertumbuhan yang optimal. Di sisi lain, nilai-nilai iman Kristen menyediakan landasan moral dan etika yang membantu anak memahami makna hidup, kasih, serta tanggung jawab terhadap sesama (Harianja, Situmeang, and Situmeang 2024). Integrasi ini memungkinkan anak tumbuh secara utuh, baik secara psikologis maupun spiritual, sehingga terbentuk karakter yang kokoh dan berpegang pada nilai-nilai keimanan. Dalam

konteks pelaksanaan di TK Kristen Pemulihan, integrasi antara psikologi dan nilai-nilai iman Kristen diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anak dan pendidik bahkan orang tua.



Gambar 1. Anak-anak Sedang mendengarkan Cerita Alkitab

Setelah menyaksikan dan mendengarkan isi video, anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui sesi tanya jawab yang dipandu oleh guru. Dalam sesi ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat dan dengar, serta dibimbing untuk mengaplikasikan nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam video ke dalam kehidupan sehari-hari secara konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya menyaksikan pemutaran video, melainkan para guru mulai mengkomunikasikan makna iman dalam isi video tersebut dengan praktik mengajari mereka bagaimana mengasihi Allah, diri sendiri, dan sesama. Bukan untuk memperoleh pujian dari orang lain, melainkan sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan karena telah mengasihi mereka.

Pengabdian melalui penerapan integrasi psikologi dan nilai iman Kristen ini menjadi kontribusi penting dalam membangun karakter anak sejak dini (Boillu 2023). Upaya ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan individu tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif, seperti kejujuran, kasih, dan pengendalian diri. Anak-anak yang terbiasa menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam keseharian mereka akan memiliki pondasi moral yang kuat dan ketahanan emosional yang baik dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada anak tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pemutaran Video dengan gambar animasi, memicu minat anak untuk fokus dalam mendengar isi dari Video (Napitupulu et al. 2024). Aktivitas ini bukan hanya menjadi sebuah rutinitas anak dalam menonton sesuatu, tetapi ada makna dan nilai-nilai kasih Allah yang tersirat, memungkinkan anak mudah memahami isinya, sehingga perlahan

dalam praktik hidup, mereka mulai mengaplikasikan pengajaran yang mereka terima dari isi Video dan diperdalam melalui partisipasi aktif dari Guru.



Gambar 2. Guru Merefleksikan Nilai Kristiani Melalui Kegiatan Kelompok

Di TK Kristen Pemulihan, para guru berupaya menanamkan nilai-nilai kasih Kristus dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan berbasis kelompok, di mana anak-anak diajak belajar untuk berbagi dengan sesama. Melalui aktivitas ini, mereka dibimbing untuk memahami makna memberi, khususnya dalam hal membagikan barang milik pribadi kepada teman-teman dalam kelompoknya. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menopang dan menolong, sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai kolektif menuju pencapaian tujuan bersama (Josefin Harianja, Aritonang Situmeang, and Diana Martiani Situmeang 2024). Dalam sesi ini Guru memfasilitasi refleksi singkat setelah kegiatan berbagi agar anak-anak dapat mengenali bagaimana tindakan mereka mencerminkan kasih Kristus (1 Korintus 13:4-7) dan menginternalisasi sikap peduli dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara praktis, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran aktif guru dan orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Guru di TK Kristen Pemulihan berperan dalam mendesain kegiatan yang memadukan aspek psikologi dan iman secara harmonis, sedangkan orang tua memperkuat nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah. Sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara psikologis tetapi juga matang secara rohani (Munajat, Rahmat, and Hurri 2023). Model pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlandaskan iman dan ilmu psikologi dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan generasi masa depan yang berintegritas.

Media Interaktif "Emosi dan Iman" sebagai Sarana Pengembangan Spiritual Anak Di Tk Kristen Pemulihan

Media ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan sambil mengarahkan mereka pada respons yang selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen (Putri Utami Br Sembiring 2024). Pendekatan melalui media interaktif ini menjadi strategi pedagogis yang efektif karena mengedepankan pengalaman langsung, visualisasi, dan keterlibatan aktif, yang semuanya sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.



Gambar 3. Sesi Refleksi Emosi dan Nilai Kristiani Bersama Guru

Proses pengabdian diawali dengan menyiapkan kelas yang kondusif, lingkungan yang penuh kasih, hal ini membantu mereka belajar merefleksikan perasaan dan nilai-nilai iman secara sederhana dan bermakna. Dilanjutkan dengan memberikan pengarahan kepada anak-anak yang dipimpin oleh Kolaborasi Guru-Guru di TK Kristen Pemulihan. Sesi ini dirancang dengan berbagai elemen visual, seperti kartu ekspresi wajah, permainan peran, serta cerita bergambar yang menggambarkan situasi keseharian yang umum dialami oleh anak-anak. Setiap skenario disertai dengan pertanyaan reflektif dan panduan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah, seperti kasih, pengampunan, pengendalian diri, dan rasa syukur (Nurmala and Susana 2024). Sebagai contoh, ketika anak mengalami kemarahan akibat mainannya diambil oleh teman, mereka tidak hanya diajak untuk mengenali emosi tersebut, tetapi juga dibimbing untuk memahami respons yang diajarkan oleh Yesus, yakni mengampuni dan mengasihi sesama. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya dilatih untuk mengelola emosi secara sehat dari sisi psikologis, tetapi juga diarahkan untuk merespons secara tepat berdasarkan prinsip iman Kristen.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, media ini menjadi kontribusi inovatif bagi pendidikan karakter dan spiritualitas anak yang dapat direplikasi di lembaga

TK berbasis Kristen lainnya. Media ini dirancang tidak hanya untuk digunakan di dalam kelas, tetapi juga dapat dibawa pulang agar orang tua dapat melanjutkan proses pembinaan karakter secara konsisten di rumah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengaitkan emosi mereka dengan kisah-kisah Alkitab, sedangkan orang tua menjadi mitra utama dalam memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dampak pendidikan spiritual yang dimulai dari institusi sekolah ke dalam lingkup keluarga.

Dengan memanfaatkan pendekatan interaktif dan integratif ini, “Emosi dan Iman” tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter rohani sejak dini. Anak-anak belajar untuk menyelaraskan pengalaman emosional mereka dengan prinsip iman Kristen secara alami dan menyenangkan. Hal ini membentuk pondasi spiritual yang kuat sekaligus membekali mereka dengan kecerdasan emosional yang sehat, yang sangat penting bagi pertumbuhan mereka sebagai pribadi yang utuh dan berintegritas dalam terang iman Kristen.

Formulasi Spiritual-Self Awareness Framework (SSAF) untuk Anak Tk Kristen Pemulihan

Di TK Kristen Pemulihan, SSAF diterapkan sebagai landasan pengembangan karakter rohani anak dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (Boynton and Mellan 2021). SSAF memfokuskan pada tiga domain utama: (1) *Emotional Recognition*, yakni kemampuan anak mengenali dan menamai emosi dasar melalui media visual; (2) *Faith-Based Reflection*, yaitu mengaitkan emosi dengan kisah dan nilai-nilai Alkitab; serta (3) *Spiritual Response Formation*, yaitu membimbing anak untuk merespons secara rohani sesuai ajaran Yesus.



Gambar 4. *Formulasi Spiritual-Self Awareness Framework*

Sesi implementasi *Spiritual-Self Awareness Framework (SSAF)*, dilakukan di luar ruangan supaya anak-anak lebih bebas untuk berkegiatan, berekspresi agar lebih nyaman. Kegiatan ini dimulai dengan membagi kelompok anak agar duduk secara teratur dalam suasana yang kondusif, dikelilingi oleh guru dan orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Kehadiran guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai mitra pendamping mencerminkan kolaborasi aktif dalam menanamkan kesadaran diri spiritual sejak dini (Handayani 2025). Dalam sesi ini, anak-anak dibimbing untuk mengenali emosi mereka, merefleksikannya melalui nilai-nilai iman Kristen, dan diarahkan pada respons yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Interaksi antara anak, guru, dan orang tua menjadi wujud nyata dari integrasi pendidikan emosional dan spiritual yang holistik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibangun dalam SSAF.

Keterlibatan langsung guru dan orang tua dalam sesi pembelajaran anak sebagaimana tergambar dalam dokumentasi, mencerminkan pendekatan kolaboratif yang menjadi ciri khas dari *Spiritual-Self Awareness Framework (SSAF)*. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembentukan kesadaran diri spiritual anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial terdekat mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator spiritual di lingkungan sekolah, sementara orang tua menjadi perpanjangan nilai yang sama di rumah. Kolaborasi ini bukan sekadar dukungan logistik, melainkan strategi pedagogis yang memperluas jangkauan pembinaan karakter anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, SSAF memberikan kontribusi kebaruan melalui integrasi peran lintas lingkungan dalam proses pendidikan spiritual, yang sebelumnya cenderung tersegmentasi antara ranah sekolah dan keluarga.

Kehadiran anak-anak dalam tatanan yang teratur dengan keterlibatan orang dewasa di sekeliling mereka juga merepresentasikan ruang pembelajaran yang holistik dan relasional. SSAF menekankan bahwa kesadaran spiritual bukan hanya persoalan kognitif atau afektif, tetapi juga bersifat sosial yang dibentuk dalam interaksi yang penuh makna antara anak dan orang dewasa yang menjadi teladan. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa proses pengenalan emosi, refleksi nilai iman, dan tindakan spiritual dapat dilakukan secara integratif melalui metode bimbingan langsung yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Model ini menjadi inovasi yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Kristen, karena menghadirkan pola pendidikan spiritual yang kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan nilai-nilai injili.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Selama kegiatan pengabdian berlangsung di TK Kristen Pemulihan, sejumlah tantangan muncul dari dinamika yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu tantangan utama adalah kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka sering kali kesulitan mengikuti alur kegiatan, baik secara emosional maupun pemahaman terhadap materi. Dalam situasi tertentu, mereka tampak sulit untuk diajak bekerja sama, dan perhatian mereka mudah teralihkan, sehingga membuat proses belajar menjadi tidak stabil. Tantangan lain yang cukup menonjol adalah perbedaan tingkat emosional anak-anak. Beberapa di antara mereka menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, ada yang

mudah marah, enggan berinteraksi, atau bahkan menolak mengikuti kegiatan kelompok. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang tidak selalu kondusif, karena respon emosional yang muncul cukup beragam dan tidak jarang memengaruhi jalannya kegiatan secara keseluruhan. Dengan adanya Tantangan-tantangan ini membuat proses pelaksanaan program tidak selalu berjalan mulus, dan memerlukan penyesuaian terus-menerus terhadap kondisi nyata di lapangan, serta memberikan pemahaman baru bagi para guru dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi anak-anak.

Menanggapi tantangan yang ada selama kegiatan, Tim pengabdian mengusahakan solusi yang efektif serta relevan dengan kondisi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Langkah awal dimulai dengan membangun interaksi yang penuh empati, guru-guru memberikan perhatian yang lebih intens kepada anak-anak yang punya kebutuhan khusus, tetapi tidak mengabaikan yang lainnya. Guru sebagai fasilitator tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak, sehingga anak lebih merasa dicintai dan dihargai. Guru secara aktif mengamati ekspresi dan perilaku anak, lalu merespons dengan cara yang sesuai dengan karakter masing-masing anak (Situmorang 2023). Pendekatan yang lebih intens ini menjadi kunci, terutama dalam menjangkau anak-anak dengan kebutuhan khusus atau mereka yang menunjukkan kesulitan emosional. Kedekatan yang terbangun secara alami memberi ruang bagi anak untuk merasa aman dan dimengerti, sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan.



Gambar 5. Foto Bersama Guru-Guru Dan Anak-anak

Pelaksanaan program pengabdian ini membawa dampak yang cukup nyata, terutama dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual anak-anak di TK

Kristen Pemulihan. Anak-anak terlihat lebih berani mengungkapkan perasaan mereka, menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok, serta mulai menampilkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap teman-teman sebayanya. Di sisi lain, guru dan orang tua juga menunjukkan perkembangan positif dalam memahami pentingnya penerapan nilai-nilai kristiani dalam keseharian anak. Melalui proses pendampingan dan pelatihan, kesadaran mereka akan pentingnya psikologi perkembangan sebagai penopang pertumbuhan rohani anak pun semakin meningkat. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dirancang secara lebih edukatif, positif, dan sesuai dengan tahap usia anak, seperti pembiasaan doa bersama, kegiatan berbagi, serta percakapan reflektif sederhana yang dekat dengan dunia anak-anak.

KESIMPULAN

Program Pengabdian PkM dirancang bagi anak-anak di TK Kristen Pemulihan Barong Tongkok merupakan langkah awal bagi para guru untuk meningkatkan aspek spiritual anak melalui pendekatan psikologis yang telah disusun dalam berbagai kegiatan terstruktur. Kolaborasi yang baik antar guru menjadi faktor utama dalam kelancaran pelaksanaan program ini, sekaligus membuka pemahaman baru bagi para pendidik tentang pentingnya penanaman nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak sejak dini. Dengan memanfaatkan pendekatan psikologi dalam meningkatkan pemahaman spiritual anak, sejumlah kegiatan telah berhasil membantu mereka mengenal siapa Tuhan sebagai Pencipta dan Juruselamat pribadi mereka. Bukti nyata dari pertumbuhan spiritual ini terlihat dari kemampuan anak-anak untuk memimpin doa secara mandiri saat memulai dan mengakhiri kegiatan kelas secara bergiliran, serta antusiasme mereka dalam mendengarkan kisah-kisah Alkitab. Meskipun pelaksanaan program menghadapi berbagai tantangan, perkembangan signifikan juga terjadi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka menunjukkan pemahaman kasih Kristus melalui sikap berbagi, kemampuan mengelola emosi, dan kesediaan untuk memaafkan teman yang melakukan kesalahan. Program ini memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi guru dan orang tua. Para guru berperan sebagai fasilitator di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua menjadi pelaksana utama di rumah. Dengan demikian, keberlangsungan penanaman nilai-nilai keKristenan dapat terus terjaga, bahkan setelah program pengabdian ini berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Boillu, Frederik Melkias. 2023. "Mengasah Hati, Pikiran dan Iman: Integrasi Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam Perkembangan Anak." *Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 20-22.
- Boynton, Heather M., and Christie Mellan. 2021. "Co-Creating Authentic Sacred Therapeutic Space: A Spiritually Sensitive Framework for Counselling Children." *Religions* 12(7): 1-14.

- Fadilah, Salwa. 2022. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak,," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8(1): 50–58. <https://osf.io/3j9qb/download>.
- Handayani, Sri. 2025. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Keterlibatan Orang Tua." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3(3).
- Harianja, Josefin, Aritonang Situmeang, and Diana Martiani Situmeang. 2024. "Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter." 2(3).
- Josefin Harianja, Aritonang Situmeang, and Diana Martiani Situmeang. 2024. "Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2(3): 256–60.
- Jumiarti, Desri et al. 2023. "Pendampingan Guru TK/PAUD dan SD dalam Pembinaan Karakter melalui Layanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4(4): 5089–95.
- Kristian, Yunardi et al. 2022. "Gereja sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis dan Praktis." *Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi* 1(2): 50.
- Lawolo, Agus Niada, and Julita Herawati P. 2023. "Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK/PAUD." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(3): 11397–405.
- Lukens, Ellen P., and William R. McFarlane. 2004. "Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy." *Brief Treatment and Crisis Intervention* 4(3): 206–7.
- Makupiola, Christy Agata, and Risky Aprianti Aziz. 2024. "Pengaruh Media Sosial bagi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini." *Indo green journal* 2(64–71): 81–86.
- Manoppo, Febri Kurnia, Deflita R N Lumi, and Fieke Suwuh. 2023. "Peran Guru PAUD dalam Pemanfaatan Media Berwawasan Lingkungan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Anak." : 67–76.
- Marselina Surat Doni, Klemens Kelin. 2025. "Membangun Integritas Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Anak di TK Kristen 'Baik.'" *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 130–44.
- Munajat, Asep, Dadan Rahmat, and Ibnu Hurri. 2023. "Techno Parenting: Sinergi Sekolah, Lingkungan Sosial dan Orang tua untuk Meningkatkan Mindful dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal PIPSI* 8(3): 222–38.
- Napitupulu, Maria Best et al. 2024. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Siborong-Borong Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3(3): 1–23.
- Nurmala, Suni, and Susana. 2024. "Strategi Mengajarkan Alkitab bagi Anak Sekolah Minggu Usia 4-12 Tahun di GSKI Eleos Jakarta Timur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 No. 1: 6436–45.
- Padang, Priskayanti Kapu' et al. 2024. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4(11): 420–27.
- Putri Utami Br Sembiring, Gita Noveri Eza. 2024. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Problem Solving pada Tema Profesi untuk Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Usia Dini* 10 no.1: 27–37.
- Risti Saleha. 2014. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun." *Skripsi* 12: 530–37.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sanjaya, Yudhy et al. 2025. "Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Manajemen

- Pengembangan Profesionalitas." *Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2): 83–93.
- Situmorang, Y. 2023. "Model Pendampingan Anak Usia Dini ADHD di TK Sola Gratia Tikala Manad." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4(2): 90–100.
- Wahyuningsih, Hepi, Resnia Novitasari, and Fitri Ayu Kusumaningrum. 2021. "Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7(2): 267–84.